

ADAPTASI PERUBAHAN SOSIAL PADA SIMBOL-SIMBOL DALAM UPACARA MENDEGGER URUK

**(Analisis Pada Upacara Ritual Masyarakat Pakpak Kabupaten Pakpak Bharat
Provinsi Sumatera Utara)**

Edu Gunawan Sinamo¹, Dhanurseto Hadiprashada², Neneng Cucu Marlina³

¹²³Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar-belakangi Seiringnya perkembangan jaman maka perubahan dalam adaptasi sosial tentunya mengalami perubahan dan cara masyarakat Pakpak untuk beradaptasi dengan menyesuaikan simbol-simbol tanpa mengubah dan menghilangkan makna dari simbol-simbol yang terdapat pada pelaksanaan upacara Mendegger Uruk. Metode jenis penelitian menggunakan kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif pengumpulan data melalui observasi partisipatif wawancara mendalam dengan tokoh-tokoh adat. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori interaksionisme simbolik milik George Herbert Mead. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol-simbol yang terkandung dalam upacara Mendegger Uruk memiliki peran yang kompleks dalam kehidupan masyarakat Pakpak. Simbol-simbol tersebut tidak hanya sebagai representasi dari nilai-nilai budaya dan spiritual, tetapi juga sebagai instrumen sosial yang memfasilitasi interaksi antar individu dan memperkuat jaringan sosial dalam masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan kebijakan dan program intervensi sosial yang berfokus pada pelestarian dan penguatan budaya lokal, serta meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap kekayaan budaya bangsa di kalangan mahasiswa Pakpak, terutama yang berada di lingkungan Universitas Bengkulu.

Kata Kunci: Adaptasi, Perubahan Sosial, Simbol, Upacara Mendegger Uruk

ADAPTATION OF SOCIAL CHANGE IN SYMBOLS IN MENDEGGER URUK CEREMONY

***(Analysis of Ritual Ceremony of Pakpak Community, Pakpak Bharat Regency,
North Sumatra Province)***

ABSTRACT

This research is based on Along with the development of the era, changes in social adaptation have certainly changed and the way the Pakpak community adapts by adjusting symbols without changing and eliminating the meaning of the symbols contained in the implementation of the Mendegger Uruk ceremony. The research method uses qualitative methods using a descriptive qualitative approach to data collection through participatory observation of in-depth interviews with traditional figures. This study uses George Herbert Mead's symbolic interactionism theory approach. The results of the study show that the symbols contained in the Mendegger Uruk ceremony have a complex role in the lives of the Pakpak community. These symbols are not only a representation of cultural and spiritual values, but also as social instruments that facilitate interaction between individuals and strengthen social networks in society. The results of this study are expected to be the basis for the development of policies and social intervention programs that focus on preserving and strengthening local culture, as well as increasing understanding and appreciation of the nation's cultural wealth among Pakpak students, especially those in the University of Bengkulu environment.

Keywords: *Adaptation, Social Change, Symbol, Mendegger Uruk Ceremony*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang banyak mempunyai ragam budaya dan tradisi yang sangat unik di setiap daerahnya. Masyarakat Indonesia yang sifatnya multikultural tersebar di seluruh wilayah Nusantara dengan berbagai etnis. Perbedaan agama, budaya, suku dan juga adat istiadat telah jadi suatu kesatuan dan dasar terciptanya pengelompokan masyarakat Indonesia, yang mana pengelompokan tersebut membawa dampak yang luas bagi lingkungan sosial. Banyaknya tradisi dan juga kebudayaan itu lalu dipertahankan sampai dengan sekarang.

Kebudayaan ialah suatu pola atas berbagai makna yang terkandung pada berbagai symbol yang diwariskan dengan jalan sejarah kebudayaan, yang dimana hal tersebut menjadi suatu sistem atas berbagai konsep yang diwariskan serta dituangkan kedalam berbagai simbolik dengan melalui kebudayaan manusia lalu mengembangkannya menjadi pengetahuan mengenai hidup ini. Titik sentral rumusan (Hidayat, 2015) kebudayaan yaitu seperangkat atau serangkaian peralatan simbolik guna mengendalikan perilaku, kebudayaan ialah suatu pedoman yang manusia pakai dalam melakukan interaksi dan berperilaku serta mendukung lahirnya beragam inovasi yang manusia pakai dalam hal pemenuhan kebutuhan hidupnya yang terletak pada symbol serta bagaimana manusia dapat berkomunikasi dengan melalui symbol tersebut. Pada suatu sisi lainnya, symbol

tercipta dengan dinamisasi interaksi sosial dan menjadi realitas empiris yang diwariskan dengan historis yang mengandung berbagai nilai-nilai. Di sisi lainnya lagi symbol sebagai acuan wawasan yang dapat memberikan petunjuk tentang bagaimana warga budaya tertentu bisa menjalani kehidupannya.

Setiap orang berdasarkan arti tertentu memerlukan media serta sarana dalam berkomunikasi khususnya dalam berbagai symbol sebagai pelaksana dan pembawa pesan dan makna yang perlu dikomunikasikan. Pesan (makna) yang sesuai dengan berdasarkan maksud dari komunikator diharapkan bisa ditangkap baik oleh pihak lain. Hanya saja harus diingat juga jika berbagai symbol komunikasi itu ialah suatu kontekstual di sebuah masyarakat serta kebudayaannya yang berarti kebudayaan satu dengan kebudayaan yang lain mempunyai pesan (makna) yang berbeda-beda dengan kebudayaan itu sendiri.

Upacara Mendergger Uruk bagi masyarakat Pakpak memiliki peran penting sebagai bentuk ekspresi spiritualitas dan kepercayaan leluhur. Upacara ini juga berfungsi sebagai sarana pemersatu masyarakat dalam mempertahankan identitas budaya mereka. Setiap upacara adat umumnya melibatkan banyak simbol dan lambang yang sarat dengan makna mendalam. Simbol-simbol dalam Upacara Mendergger Uruk mencakup benda- benda, gestur, tarian, nyanyian, dan lainnya. Analisis simbol-simbol ini akan

memberikan pemahaman lebih mendalam tentang nilai-nilai dan kepercayaan yang dipegang oleh masyarakat Pakpak.

Suku Pakpak ialah suatu suku yang mengenal beragam jenis upacara adat, yang mana Upacara pada bahasa Pakpak sama artinya dengan kerja-kerja. Berdasarkan sejumlah jenis upacara maka bisa dikategorikan dari 2 bagian besar istilah Pakpak, yaitu; Kerja Baik yakni upacara suka cita dan Kerja njahat yakni upacara duka cita. Terkait upacara baik berarti suatu upacara yang diselenggarakan ketika sedang dalam situasi bergembira (sukacita). Dan sebaliknya upacara njahat berarti suatu upacara yang diselenggarakan ketika ada suasana yang kurang menyenangkan atau bahkan upacara yang terpaksa dilakukan (Nina Ujung & Butar-butar, 2021).

Kerja baik ialah suatu bagian atas jenis upacara daur hidup yang berkenaan dengan pengelolaan sumber daya alam yang mana upacara ini dilakukan di sekitar rumah tangga, contohnya saja upacara mendegger uruk, pernikahan, mananda tahun atau menandakan tanggal baik, upacara mendomi sapo atau upacara memasuki rumah baru, upacara menerbeb dan lain sebagainya. Contoh kerja njahat yakni upacara kematian misalkan seperti upacara mati tua atau mate ncayur ntua, upacara memindahkan tulang belulang dari kuburan atau mangokal tulan, menguburkan tulang atau manulung tulan. Pada upacara suku Pakpak ada berbagai

simbol di dalamnya yang mempunyai makna non verbal ataupun verbal, yang mana makna non verbal tersebut seperti berbagai simbol yang ada di bahasa kiasan yang mengkomunikasikan suatu pesan untuk orang lain agar bisa dimaknai.

Selain simbol-simbol, analisis skripsi ini juga akan melibatkan aspek ritualistik dalam pelaksanaan upacara, termasuk urutan langkah-langkah dan tata cara yang dilakukan. Makna filosofis dari setiap tahapan ritual juga menjadi fokus penting dalam penelitian ini.

Sebagai bagian dari latar belakang penelitian, penting untuk melakukan etnografi atau deskripsi mendalam mengenai masyarakat Pakpak. Hal ini meliputi aspek-aspek seperti struktur sosial, sistem kepercayaan, nilai budaya, sejarah, serta adat istiadat yang ada dalam masyarakat tersebut. Etnografi ini menjadi dasar untuk memahami konteks budaya dalam upacara Mendergger Uruk.

Globalisasi yang semakin berkembang memberikan banyak perubahan dalam beragam aspek hidup manusia termasuk dalam hal budaya daerah, bagi budaya daerah pengaruh dari globalisasi dijelaskan oleh Nurhaidah dan M. Insya Musa dalam jurnalnya yang berjudul "Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia" (2015) menjelaskan jika pengaruh dari globalisasi terhadap budaya daerah salah satunya ialah tatanan nilai budaya masyarakat semakin meningkat, yang berarti jika

globalisasi membuat cara hidup manusia meningkat dan menciptakan pola pikir ke arah yang lebih baik. Hal ini mengakibatkan teknologi dan ilmu pengetahuan juga ikut mengalami perkembangan pesat, globalisasi memiliki pengaruh positif bagi kebudayaan daerah yaitu lebih mudah dalam mengenalkan budaya daerah, selain itu dapat memudahkan manusia mempelajari kebudayaan yang lain dan mudah dalam mengakses informasi. Hanya dengan melihat televisi dan mengakses internet kita dapat memperoleh pengetahuan mengenai budaya lain. Namun selain pengaruh positif juga terdapat pengaruh negatifnya yang dikarenakan masyarakat akan mudah dalam mencari dan menemukan budaya lain lalu mempelajarinya untuk bisa menirunya. Jika hal ini terus saja terjadi maka kebudayaan asli dalam sebuah daerah dapat menghilang sebab tidak adanya orang yang meneruskan ataupun melestarikannya.

Hilangnya berbagai nilai kebudayaan ini karena globalisasi memberikan pengaruh negatif yakni hilangnya nilai-nilai kebudayaan yang dikarenakan adanya perubahan cara hidup dan pola pikir masyarakat, sehingga dengan perlahan nilai-nilai kebudayaan yang ditanamkan dari semenjak lahir akan hilang. Oleh karena itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana simbol- simbol dan makna upacara Mendergger Uruk beradaptasi dengan perubahan zaman

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ialah suatu cara

yang bersifat alamiah yang mana dipakai dalam memperoleh data dengan kegunaan serta tujuan tertentu. Berdasarkan uraian diatas maka metode atau pendekatan suatu penelitian berguna sebagai prosedur untuk menggali data untuk mencegah suatu masalah yang di teliti.

Penggunaan metode demikian dalam penelitian ini dilatarbelakangi oleh keinginan peneliti untuk menggambarkan, menjelaskan, memvisualisasikan, serta memaparkan kondisi objektif atau kondisi yang sebenarnya yang ada di lapangan. Secara esensial peneliti ingin menggambarkan, menjelaskan, memvisualisasikan. Serta memaparkan secara rinci bagaimana kepemimpinan perempuan dalam menerapkan pengarusutamaan gender pada sistem pembagian kerja dan kebijakan di media massa. Konstruktivisme menolak pandangan positivisme yang memisahkan objek serta subjek komunikasi, yang mana pada pandangan ini bahasa bukan saja ditinjau sebagai alat dalam memahami realitas objektif belakang namun dipisahkan dari objek penyampaian pesan. Konstruktivisme menilai subjek sebagai suatu faktor yang sentral pada kegiatan komunikasi dan berbagai hubungan sosialnya. Subjek mempunyai kemampuan dalam melakukan kontrol pada berbagai maksud tertentu dalam semua wacananya.

Pada penelitian ini peneliti memilih konstruktivisme sebagai paradigma yang dipakai sebagai prespektif peneliti dalam melihat objek penelitian. Peneliti melihat dan memakai nilai-nilai yang terkandung dalam

kesenian daerah Pakpak sengaja dikonstruksikan oleh penyenggara upacara ritual Mendegger Uruk untuk menyampaikan maksud tertentu, sebagai suatu sudut pandang untuk melihat prespektif objek yang akan diteliti dan menterjemahkan upacara ritual Mendegger Uruk yang mereka laksanakan.

Analisis mempunyai makna pemisahan (pemeriksaan yang teliti). Bisa dipahami dengan sederhana jika analisis adalah suatu usaha menganalisis (memeriksa) dengan teliti akan suatu hal. Pada penelitian ini analisa data bisa dipahami sebagai suatu kegiatan dalam membahas, memahami data guna menemukan penafsiran, kesimpulan dan juga makna atas keseluruhan data penelitian. Analisis data bisa berarti suatu proses menyikapi dan menyusun data, mengolah dan memisahkannya kepada suatu susunan sistematis yang memiliki makna (Saleh & Sirajudin, 2017:74).

Keabsahan data ialah suatu padanan atas konsep validitas dan kredibilitas berdasarkan versi penelitian kuantitatif yang disesuaikan dengan tuntutan kriteria, pengetahuan dan paradigma sendiri-sendiri. Keabsahan ini menjadi derajat kebenaran dan kepercayaan hasil penelitian. Lincoln dan Guba (1985) dalam Sugiyono (2015), menjelaskan jika keabsahan data kualitatif adalah suatu hal yang realistis yang sifatnya dinamis dan majemuk sehingga tidak adanya konsistensi lalu berulang seperti awalnya. Keabsahan data bisa diraih dengan memakai proses pengumpulan data teknik triangulasi.

PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian selama satu minggu di Kabupaten Pakpak Bharat secara online, peneliti berhasil memperoleh data yang akan diuraikan pada bab ini. Data yang didapatkan oleh peneliti melalui wawancara online merupakan berupa penjelasan dan, gambaran umum seputar upacara adat Mendegger Uruk, pernyataan para informan tentang kandungan nilai, baik kerohanian maupun tradisi adat. Hal ini bertujuan agar data yang didapat oleh peneliti di lapangan memiliki tingkat keakuratan yang tinggi. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui berbagai sumber. Sumber informasi yang dipilih dinilai dapat memberikan informasi yang mendalam bagi penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan peneliti kepada ketua adat dan tokoh masyarakat Pakpak

Data temuan hasil penelitian akan dijabarkan dalam bentuk naratif, mulai dari uraian kutipan pernyataan para informan, sampai dengan penjabaran hasil analisis peneliti terhadap pernyataan para informan menggunakan Interaksional simbiolik milik George Herbert Mead.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan menggunakan teknik sampling purposif, peneliti menggolongkan informan menjadi dua kategori yaitu informan pokok dan informan pendukung. Kriteria informan pokok yang dipilih oleh peneliti adalah orang yang memiliki keterkaitan dan kepentingan terhadap pelaksanaan upacara ritual

Mendegger Uruk. seperti ketua adat atau pemimpin organisasi kedaerahan dan tokoh adat yang ada di kabupaten Pakpak Bharat. Informan pokok juga harus memahami upacara ritual Mendegger Uruk secara mendalam, mulai dari sejarah, tujuan, perkembangan dan nilai nilai yang terkandung didalam upacara Mendegger Uruk tersebut, sedangkan kriteria informan pendukung yang dipilih oleh peneliti merupakan individu yang berdomisili di salah satu desa yang pernah melakukan upacara Mendegger Uruk dan merupakan asli suku Pakpak.

Informan Pertama dalam penelitian ini yaitu, Lister Berutu, S. Ant. Lahir pada 17 Juli 1960 di kabupaten Dairi, Bapak Lister Berutu, S. Ant. merupakan Dosen Antropologi Sosial di Universitas Sumatera Utara, lister merupakan anak pertama dari bapak T. Berutu yang merupakan keturunan asli suku Pakpak. Pada tahun 1986, bapak Lister Berutu, S. Ant menyelesaikan sekolah S1 di Universitas Sumatera Utara dan Melanjutkan S2 di Universitas Indonesia. Lister Berutu merupakan salah satu tokoh masyarakat adat Pakpak dan pemilik Galery Pakpak yang berada pada pusat ibukota Sumatera Utara yaitu di Medan yang menyediakan semua aksesoris adat Pakpak. Dalam Keseharian Lister Berutu merupakan dosen pengajar di Universitas Sumatera Utara sebagai dosen Antropologi Sosial (FISIP) dan menjadi narasumber berbagai seminar adat Pakpak. Bapak Lister Berutu, S. Ant juga memiliki

jabatan fungsional yaitu sebagai Lektor Kepala, beliau juga telah aktif dalam kegiatan adat masyarakat suku Pakpak sejak berumur remaja, selain itu ia berperan aktif dalam berbagai bentuk kegiatan adat suku Pakpak seperti upacara pernikahan, upacara kematian, dan salah satunya adalah upacara Mendegger Uruk.

Informan kedua dalam penelitian ini bernama Atur Pandapotan Solin, beliau merupakan keturunan dari marga Pungutan Solin, Atur Pandapotan Solin merupakan keturunan ke-24. Beliau lahir pada 06 Februari 1969 di desa Kuta Liang Kecamatan Tinada Kabupaten Pakpak Bharat. Beliau sendiri bertempat tinggal di Desa Sukaramai bersama istrinya, Estri Limbong dan keempat anaknya, kegiatan sehari-hari beliau adalah sebagai pegiat seni budaya Pakpak dan sekaligus pemilik sanggar seni Pakpak Nina Nola. Atur Pandapotan Solin merupakan tokoh adat yang sangat diperhitungkan di Kabupaten Pakpak Bharat, beliau juga terpilih menjadi ketua Pengurus Besar Lembaga Kebudayaan Pakpak (PBLKP) dan beliau juga merupakan ketua Lembaga Adat Sulang Silima Solin dan sekaligus ketua Arsitektur Pakpak Indonesia (API). Bapak Atur Pandapotan Solin juga telah aktif dalam kegiatan adat masyarakat suku Pakpak sejak remaja, ia berperan aktif dalam berbagai bentuk kegiatan adat suku Pakpak di bidang pemusik tradisional Pakpak. Informan ketiga dalam penelitian ini bernama bapak Carles sinamo, beliau merupakan

keturunan dari marga sinamo, bapak Carles sinamo merupakan tokoh ditengah tengah masyarakat. Beliau lahir pada 06 Februari 1969 di desa silima kuta Kecamatan Tinada Kabupaten Pakpak Bharat. Beliau sendiri bertempat tinggal di Desa santar bersama istrinya, Estri Limbong dan keempat anaknya, kegiatan sehari-hari beliau adalah sebagai sekretaris desa. Bapak carles merupakan tokoh adat yang sangat diperhitungkan di Kabupaten Pakpak Bharat. Bapak Carles sinamo juga telah aktif dalam kegiatan adat masyarakat suku Pakpak sejak remaja, ia berperan aktif dalam berbagai bentuk kegiatan adat suku Pakpak.

Informan keempat dalam penelitian ini yaitu, bapak Melboy padang S. Ant. Lahir pada 14 Juli 1985 di kabupaten Pakpak Bharat, Bapak Lister Berutu, S.Ant. merupakan Dosen Antropologi Sosial di Universitas Negeri Medan, bapak Melboy Padang merupakan anak pertama dari bapak S.Padang yang merupakan keturunan asli suku Pakpak. Pada tahun 1986, bapak Melboy Padang, S.Ant menyelesaikan sekolah S1 di Universitas Sumatera Utara dan Melanjutkan S2 di Universitas Indonesia. Informan keempat merupakan salah satu tokoh masyarakat adat Pakpak dan pemilik Galery Pakpak yang berada pada pusat ibukota Sumatera Utara yaitu di Medan yang menyediakan semua aksesoris adat Pakpak. Dalam Keseharian Melboy Padang merupakan dosen pengajar di Universitas Negeri Medan

sebagai dosen Antropologi Sosial (FISIP) dan menjadi narasumber berbagai seminar adat Pakpak. Beliau juga telah aktif dalam kegiatan adat masyarakat suku Pakpak sejak berumur remaja, selain itu ia berperan aktif dalam berbagai bentuk kegiatan adat suku Pakpak.

Upacara adat Mendegger Uruk adalah bentuk kebaktian masyarakat Pakpak terhadap Debata (Tuhan), roh nenek moyang atau makhluk halus lainnya, dan dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan makhluk gaib lainnya untuk memperoleh kehidupan yang sejahtera dan menjauhkan segala mala petaka. Penelitian ini berpusat pada bahasa verbal dan nonverbal yang mengandung simbol-simbol dalam upacara adat Mendegger Uruk. Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan menunjukkan bahwa upacara adat Mendegger Uruk terbagi dari dua kategori upacara adat Mendegger Uruk di alam (di gunung) dan upacara adat (di desa). Berdasarkan dua kategori upacara Mendegger Uruk tersebut terdapat 4 simbol verbal dan 11 simbol non verbal.

Simbol-simbol verbal

Penetapan hari dan tanggal pelaksanaan kegiatan Mendegger Uruk melalui kalender Pakpak yang disebut Ari-ari Pakpak.

1. Mersodip (berdoa) kepada Tuhan atau pun nenek moyang penguasa alam
2. Mertenggo (memanggil) tendi empung atau pun roh leluhur

3. Tatak era-era (tarian penyambutan)
4. Simbol-simbol non verbal
5. Langgaten (podium tempat persembahan sesajen)
6. Nditak (makanan khas Pakpak bingkisan untuk sesajen)\
7. Gatap (daun sirih)
8. Rimo mungkur (jeruk purut)
9. Koning (kunyit)
10. Cawan berisikan air dan daun seleuh sebagai Pengurusan (pembersihan diri)
11. Kostum (baju adat Pakpak)
12. Hewan kerbau
13. Jeretten (pohon yang sengaja di tancapkan tempat ditambatnya kerbau yang akan di sembelih)
14. Page tupar (padi)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan makna simbol-simbol dalam upacara Mendegger Uruk memiliki makna tersendiri yang diyakini masyarakat Pakpak yang harus disajikan dan merupakan sakral, berikut makna-makna simbol-simbol verbal dalam pelaksanaan upacara Mendegger Uruk:

1. Penempatan hari dan tanggal

Penetapan hari dan tanggal untuk pelaksanaan upacara Mendegger Uruk merupakan salah satu hal yang

sangat penting. Penetapan tanggal dan hari diambil melalui kalender Pakpak yang disebut juga ari-ari Pakpak di mana si penyelenggara kegiatan tersebut memilih hari, tanggal dan bulan cocok dengan hari yang dianggap baik dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Hal ini dilakukan jauh hari sebelum pelaksanaan kegiatan tersebut guna menyukseskan suatu acara tersebut.

2. Mersodip mi debata

Sebelum pelaksanaan Mendegger Uruk perlu dilakukannya berdoa kepada yang maha kuasa Sipenguasa Alam. Sebelum masuknya ajaran agama masyarakat menyebutnya Debata, Empung atau Sipenguasa Alam, hal ini bertujuan untuk meminta izin restu untuk melaksanakan kegiatan tersebut agar dipermudah segala acara kegiatan dan berjalan dengan baik.

Dalam pelaksanaan kegiatan upacara Mendeger Uruk dikenal dengan Mersodip di mana, dari hasil wawancara peneliti dengan informan Mersodip adalah kegiatan yang pertama sekali dilakukan ketika memulai kegiatan Mendegger Uruk tersebut. Mersodip dilakukan dengan semua masyarakat yang ikut dalam pelaksanaan Mendegger Uruk tersebut

yaitu meminta berkat dan kelancaran dalam pelaksanaan tersebut, biasanya doa akan dipimpin oleh penatua agama. Sebelum masuknya agama Kristen maupun Islam masyarakat Pakpak menyebutnya dengan sebutan Empung.

3. Mertenggo

Kegiatan mertenggo atau jika diartikan memanggil merupakan suatu tahapan kegiatan di alam di mana si pembawa acara memanggil roh leluhur makhluk tak kasat mata Si penguasa Alam. Hal ini juga diyakini sarana berkomunikasi dengan roh leluhur untuk menyampaikan maksud dan tujuan si penyelenggara untuk melakukan suatu kegiatan dilakukannya Mendegger Uruk.

Kegiatan Mertenggo ini dilakukan setelah selesai acara Mersodip (berdoa) dalam tahap ini si pembawa acara akan meminta izin kepada masyarakat yang ikut dalam pelaksanaan Mendegger Uruk digunung tersebut khususnya kepada Sukut (penyelenggara acara) untuk melaksanakan Mertenggo tersebut.

Kemudian setelah acara mertenggo selesai dilaksanakan maka para warga maupun semua yang ikut

menyaksikan acara ritual Mendegger Uruk di alam atau di gunung segera meninggalkan tempat tersebut, maka semua sesajen akan di tinggalkan dan melanjutkan perjalanan turun dari bukit ataupun gunung dan pulang ke desa untuk melaksanakan acara adat selanjutnya.

4. Tatak era-era

Tatak era-era merupakan tarian yang dilakukan kegiatan adat di desa, di mana tatak era-era diartikan sebagai tarian menyambut tamu sesuai posisi tamu yang diundang yang akan memasuki tempat kegiatan adat tersebut. Sukut (penyelenggara acara) akan menyambut tamu dari sisi luar lapangan untuk memasuki tempat kegiatan diiringi dengan gendang si dua-dua tahap di mana akan di mulainya acara adat di desa.

Peneliti juga mengartikan bahwa Tatak era-era ini merupakan simbol penghormatan terhadap tamu yang diiringi melalui musik hingga sekarang, sesuai dengan pengalaman peneliti juga bahwa tarian ini terlestari hingga saat ini bahkan sudah diterapkan pada kegiatan di pemerintahan yaitu pada saat penerimaan tamu dari luar daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Iqbal, M. (2017). Makna Pesan Budaya Dalam
- Aryani Esty, S. (2018). Asesmen Teknik dan Non Tes. CV IRDH.
- Cahyono. (2016). Pengaruh Media Sosial terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 9(1), 149–157.
- Jiwan, Karangnongko, Kabupaten Klaten. Skripsi, May, 106.
- Kabupaten Kampar. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 1–13. <http://migas.bisbak.com/1471.html>
- Koentjaraningrat. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi. Rineka Cipta.
- Mardawani. (2020). Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis dalam Perpektif Kualitatif. Depublish Publisher.
- Marsaid. (2016). Islam dan Kebudayaan: Wayang Sebagai Media Pendidikan Islam di Nusantara. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 4(1), 101–130. <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/kon/article/view/132>
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. UIN Antasari Banjarmasin.
- Rosyada, D. (2020). Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan. Kencana.
- Saleh, & Sirajudin. (2017). Analisis Data Kualitatif. Pustaka Ramadhan.
- Sedyawati, E. (2017). Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah.
- Seni Pertunjukan Musik Tradisional Calempong Di Desa Kuok PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. ALFABETA
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif DAN Kualitatif. Alfabrta.
- Susanti, T. (2015). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Terandung dalam Tari Topeng Lengger Kinayakan di Desa Reco Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo. In Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni.
- Syam, & Nur. (2005). Islam Pesisir. LKiS.